

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengantar**

Pertama-tama yang akan dibahas pada tahap ini adalah kecenderungan-kecenderungan pemilihan diksi yang dilakukan oleh surat kabar dalam bidang politik dan kriminalitas.

Tahap selanjutnya akan diuraikan mengenai efek dari masing-masing diksi dalam bidang politik dan kriminalitas.

#### **3.2 Kecenderungan Pemilihan Diksi**

Kecenderungan diksi adalah diksi-diksi yang memiliki produktifitas yang tinggi pemakaiannya dalam surat kabar. Diksi-diksi yang menjadi kecenderungan tersebut adalah diksi-diksi yang memiliki konotasi-konotasi tertentu.

##### **3.2.1 Diksi dalam bidang politik**

Seperti telah dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa diksi yang akan dibahas adalah diksi-diksi yang dianggap menarik. Diksi-diksi seperti sukar dan sulit bukanlah diksi diksi yang menarik sebab kedua diksi ini tidak dapat menimbulkan kesan apapun dalam benak pembaca selain hanya makna denotasi saja. Berdasarkan data yang ada maka diksi-diksi politik yang dianggap menarik itu adalah : (1) *ngeyel*, (2) *nyogok*, (3) *nglencer*, (4) *blejeti*, (5) *bancakan*, (6) *sambat*, (7) *nglurug*, (8) *tuding*, (9) *ancam*, (10) *berang*, (11) *ngotot*, (12) *geger*.

(13) *pamer*, (14) *remehkan*, (15) *ledak*, (16) *politisi busuk*, (17) *hujan interupsi*, (18) *membisu dan bungkam*. Untuk mengetahui kecenderungan pemilihan diksi maka akan dijelaskan pula sinonim dari masing-masing diksi tersebut disertai dengan maknanya. Maksud dari penulisan sinonim ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bahwa ternyata dari sekian diksi yang bersinonim, surat kabar ternyata hanya memilih salah satu diksi saja sebagai gagasan untuk menggambarkan fakta yang sama. Berikut akan dijelaskan kecenderungan pemilihan diksi dengan terlebih dulu menguraikan maknanya dan makna dari sinonimnya:

#### A. Membantah

*Membantah* menurut KBBI bermakna 'melawan' (menentang, menyerang) perkataan orang, yang kedua bermakna 'menyangkal' (pendapat, kabar); tidak membenarkan. *Membantah* dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim *menyangkal*, sedangkan dalam bahasa Jawa gagasan *membantah* diwakili oleh kata *ngeyel*. Kata *ngeyel* bermakna *membantah* tetapi kata *ngeyel* memiliki konotasi yang negative. Berbeda dengan kata *menyangkal* atau *membantah* kedua kata itu memang sama-sama bermakna *membantah* atau menolak tuduhan tetapi jika dibandingkan dengan diksi *ngeyel* masing-masing akan berbeda konotasinya, misalkan dalam contoh berikut: Amien *menyangkal* telah melakukan kampanye terselubung dengan Amien *ngeyel* telah melakukan kampanye terselubung. Dari contoh tersebut dapat dirasakan nuansa makna dari masing-masing diksi, diksi *ngeyel* memiliki konotasi yang lebih keras dibandingkan dengan *menyangkal* atau *membantah*. Dari sinonim-sinonim yang ada surat kabar memiliki kecenderungan untuk memilih diksi *ngeyel* seperti yang terdapat dalam data berikut:

(1) Diinterogasi, Saddam *ngeyel*.

### Menyuap

*Menyuap* dalam kamus KBBI bermakna ‘memberi uang sogok’ ‘menyogok’ ‘menyuap’. Secara umum dapat diartikan bahwa menyuap berarti memberikan sejumlah uang, kata menyuap seperti juga dalam definisi menyuap memiliki sinonim menyogok dan frase yang bermakna hampir sama adalah memberi amplop. Diksi menyuap adalah diksi yang memiliki makna yang paling netral dibandingkan dua diksi lainnya. Memberi amplop memang memiliki konotasi yang buruk selain di dalamnya terkandung muatan bahwa uang yang diberikan itu memiliki tujuan tertentu yang bersifat negatif, di dalamnya juga terkandung makna untuk menyindir. Jika dalam kata memberi amplop masih digukan sindiran maka dalam kata nyogok, gagasan menyuap diungkapkan secara lebih keras dan terang-terangan. *Nyogok* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Jawa, selain memiliki makna yang sama dengan menyuap atau memberikan amplop di dalamnya terdapat makna tambahan lain yaitu unsur kejengkelan pihak penulis terhadap fenomena suap menyuap serta ada unsur tuduhan yang langsung dan keras. Dengan membandingkan kalimat caleg suap KPU dengan Caleg nyogok KPU maka akan dapat dirasakan nilai rasa atau muatan emosi dari masing-masing kata tersebut. Dari berbagai pilihan kata yang tersedia untuk diksi menyuap ketiga surat kabar ini lebih banyak memilih diksi yang memiliki nuansa makna paling keras yaitu nyogok seperti yang terdapat dalam data berikut.

a. Caleg *nyogok* KPU(JP/20/1/04)

- b. KPU dituduh *sogok* DPR(M/27/104).
- c. Caleg *sogok* warga ( JP/24/1/04)
- d. Badawi geram, caleg *disuap* agar mundur (S/18/3/04)

### C. Berjalan-jalan

*Berjalan-jalan* sesuai makna kamus dalam KBBI bermakna bersenang-senang dengan berjalan kaki (untuk melepaskan ketegangan otot atau pikiran). Kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia untuk gagasan yang sama adalah 'pelesir' yang bermakna berjalan-jalan untuk bersenang-senang; 'bertamasya'; 'berpesiar'. Bahasa Jawa juga memiliki kata yang mempunyai makna yang sama dengan bersenang-senang yaitu *nglencer*. Dari sinonim – sinonim yang ada surat kabar-surat kabar itu memiliki kecenderungan untuk memilih diksi *nglencer* seperti yang terdapat dalam data berikut:

- a. DPRD *nglencer* ke Australia(S/20/1/04)
- b. Komisi A *nglencer* ke Australia (JP/20/1/02).
- c. KPUD Sumsel-mahuku berulah, minta Nissan Terrano dan *nglencer* ke Inggris (S/18/2/04)
- d. Sejak pekan lalu di gedung dewan memang berkembang rumor bahwa semua komisi di dewan akan *nglencer* ke luar negeri (JP/15/1/04)
- e. *Nglencer* sebelum lengser? (JP/17/4/04)

### D. Mengkritisi

*Kritis* dalam konteks yang bersinonim dengan dengan kata 'blejeti' yang berasal dari bahasa Jawa bermakna bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu

berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Kata yang lain dalam bahasa Indonesia yang bersinonim dengan kedua kata ini adalah 'menelanjangi'. Kata mengkritisi memiliki nilai rasa yang agak lunak dan inilah diksi yang dianggap lebih netral dibandingkan kedua diksi lainnya. Diksi *blejeti* dalam bahasa Jawa memiliki makna yang sama dengan diksi menelanjangi dalam bahasa Indonesia tetapi dalam kenyataannya diksi yang cenderung untuk dipilih adalah diksi *blejeti* seperti yang terdapat dalam kalimat data berikut:

- a. Dewan siap *blejeti* LPJ Bupati Win (S/18/3/04).
- b. Dewan ancang-ancang *blejeti* Bambang DH(S/31/3/04).
- c. *Blejeti* kinerja buruk PDAM (JP/17/12/03).
- d. Saat rapat paripurna jawaban walikota atas pandangan umum fraksi diwarnai aksi interupsi, bahkan sempat muncul rencana dialog untuk *membrejeti* kinerja walikota dalam forum tersebut (1 Mei 2004)

#### E. Korupsi bersama

Korupsi atau mengambil dana diluar prosedur banyak terjadi dalam berbagai bidang tak terkecuali dalam lingkup pemerintahan. Korupsi yang terjadi dalam lingkup pemerintahan biasanya melibatkan beberapa orang yang merupakan rantai dalam pemerintahan mulai dari pucuk pimpinan sampai dengan bawahannya. Diksi yang banyak digunakan untuk melukiskan gagasan ini adalah diksi *bancakan*. Kata *bancakan* dalam bahasa Jawa berarti bersenang-senang dengan membagikan makanan dan minuman untuk merayakan ulang tahun atau untuk merayakan sesuatu. Diksi lain yang digunakan untuk menggambarkan

gagasan yang sama adalah kata korupsi berjamaah yang bermakna sama yaitu korupsi yang dilakukan secara bersama-sama.

- a. Kejari usut dugaan *bancakan* Rp 750 juta (S/12/3/04)
- b. Bank dunia usut *bancakan* dana hibah di Ponorogo (S/12/3/04)
- c. Dinkop bantah *bancakan* dana koperasi (S13/2/04)
- d. Edan! *Korupsi* sekarang dilakukan *berjamaah* (M/14/1/04)

#### F. Mengeluh

*Mengeluh* menurut KBBI adalah 'menyatakan susah' (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb) sedangkan *mengeluhkan* bermakna 'mengeluhkan' tentang sesuatu. *Mengeluh* memiliki sinonim yang bermakna hampir sama dalam bahasa Jawa yaitu *sambat*. *Sambat* juga bermakna *mengeluhkan* tentang sesuatu tetapi *sambat* memiliki konotasi yang lebih kuat daripada sekedar *mengeluhkan* sesuatu yaitu sesuatu yang dikeluhkan itu adalah sesuatu yang benar-benar rumit dan sukar untuk dicarikan jalan keluarnya. Contoh berikut akan lebih mengkonkritkan nuansa makna dari kedua kata tersebut. Walikota *mengeluh* tentang proyek pembangunan pagar masjid Agung yang tidak kunjung selesai, dengan walikota *sambat* tentang proyek pembangunan pagar masjid Agung yang tak kunjung selesai. Dari kedua kata ini yang sering dipilih untuk mewakili gagasan *mengeluh* ini adalah kata *sambat* seperti contoh data berikut:

- a. Pimpinan parpol *sambat* walikota (JP/7/1/04)
- b. Pemkot Surabaya *sambat* walikota (JP/16/1/03)

c. Setelah *sambat* (mengeluh) karena dijawab serba tidak tahu, tim penyidik bertindak tegas kemarin (JP/)

d. PD pasar *keluhkan* sampah Keputran (S/27/1/04)

#### G. Serbu

*Serbu* dalam KBBI bermakna mendatangi ‘beramai-ramai atau memasuki’, serbu dalam konteks ini adalah untuk menggantikan sinonim kata *nglurug* yang banyak dipilih surat kabar untuk menggambarkan gagasan beberapa atau ratusan atau bahkan ribuan orang yang datang beramai-ramai untuk melakukan protes. *nglurug* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti mendatangi suatu tempat secara beramai-ramai. Dalam terminologi bahasa Jawa kata *nglurug* selain bermakna mendatangi tempat secara beramai-ramai, kata *nglurug* biasanya dipakai dalam konteks peperangan yang berarti orang yang datang secara beramai-ramai itu juga membawa senjata atau peralatan perang. Serbu masih memiliki makna yang dikandung oleh kata *nglurug* sedangkan sinonim yang berupa frase yang dapat menggambarkan gagasan ini secara lebih netral adalah datang beramai-ramai sebab datang beramai-ramai ini bisa saja berarti jumlah orang yang datang lima atau sepuluh orang yang sudah dapat dikatakan ramai tidak harus dalam jumlah ratusan atau ribuan seperti yang terkandung dalam makna serbu atau *nglurug*. Perhatikan contoh data berikut:

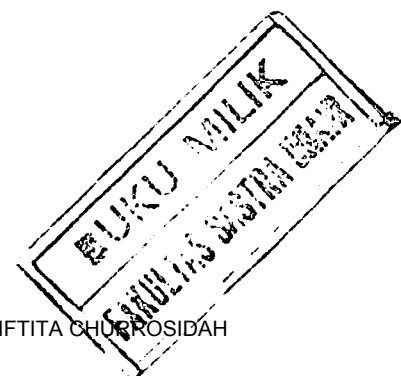
- a. Massa PKS *nglurug* pemkab(S/30/3/04).
- b. Kantor PAN *dilurug* kader(JP/312/03).
- c. Lintas parpol *lurug* Panwaslu(JP/17/4/04).
- d. Kader PDIP *nglurug* kantor KPU(S/23/1/03).

- e. Massa PDIP *nglurug* kantor DPC(M/26/1/04).
- f. Ratusan truk *nglurug* PDIP (JP15/1004).
- g. Pengumuman tak sama KPU *diluruk* PKB(M/30/1/04).
- h. Hari ini, kader PDIP *serbu* KPU(M/29/1/04)
- i. Warga tanjung sari siap *serbu* Pemkot(M26/1/04).

#### H. Menuduh

*Menuduh* dalam KBBI bermakna ‘menunjuk’ dan mengatakan bahwa seseorang telah berbuat kurang baik; menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Menuduh memiliki kata yang bersinonim yaitu *memuding* atau *tuding*. *Menuding* bermakna sama yaitu menuduh tetapi *menuding* memiliki makna konotasi yang lebih keras daripada kata *menuduh*, hal ini dapat dirasakan dari pemakaiannya pada contoh kalimat berikut: Agus menuduh Adi yang melakukan penggelapan dengan Agus menuding Adi yang melakukan penggelapan. Dari kedua diksi ini yang paling banyak dipilih oleh surat kabar ini adalah diksi *menuding* atau *tuding* seperti terlihat dalam contoh-contoh data berikut:

- a. Gus Dur *tuding* R Hartono menipu(S/18/3/04)
- b. KPU sidoarjo *dituding* ceroboh(M/29/1/04)
- c. KPU Tuban *didemo*, BPS *dituding* Ngawur(M/24/1/04)
- d. Marzuki *tuding* Bina Marga (S/25/3/04)
- e. KPU *dituding* lakukan kebohongan public(S/7/1/04)
- f. Bupati *tuding* pemerintah pusat tak adil (M/26/1/04)





### I. Peringatan keras

*Peringatan keras* merupakan frase yang bersinonim dengan kata 'ancam' atau mengancam. *Ancam* menurut kamus bermakna menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan atau mencelakakan pihak lain; memberi pertanda tentang atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi. Kedua kata ini secara umum memiliki makna yang sama yaitu memberi peringatan secara keras tetapi kata mengancam memiliki konotasi yang lebih keras daripada peringatan keras. Perbedaan nilai rasa kedua kata ini dapat kita lihat dari contoh berikut ini: PKB memberi peringatan keras akan gugat KPU dengan PKB *ancam* akan gugat KPU. Dari kedua kata yang bersinonim ini kata yang cenderung banyak dipilih oleh surat kabar adalah kata *ancam* seperti terlihat dalam data berikut:

- a. PKB *ancam* gugat KPU(S/28/204).
- b. Bambang DH. *Ancam* gandeng investor(S/12/3/04).
- c. PAN *ancam* tuntutan KPU (JP/17/4/04).
- d. Latief *ancam* gugat Sutiyoso(JP/24/4/04)
- e. PKB *ancam* pecat otak aksi P-15(M/26/1/04).
- f. Israel *ancam* bom Iran(JP/21/04).
- g. Al - Qaedah *ancam* akan serang langsung AS (JP/21/12/04).

### J. Sangat marah

*Sangat marah* merupakan diksi yang bernuansa cukup netral daripada sinonimnya yaitu 'berang;', 'marah besar' dan 'naik darah'. *Berang* menurut

KBBI bermakna 'sangat marah'; 'sangat gusar' sedangkan *marah besar* dan naik darah juga memiliki makna yang sama tetapi tidak memiliki konotasi seperti yang terdapat dalam kata *berang*. Perbedaan nilai rasa itu dapat kita rasakan dalam contoh kalimat berikut: petinggi golkar marah besar; petinggi golkar naik darah atau petinggi Golkar sangat gusar. Contoh-contoh tersebut dapat menunjukkan bahwa diksi marah besar, sangat marah, sangat gusar hampir memiliki nilai rasa yang sama dalam hal ini intensitas kemarahannya tetapi kata berang memiliki intensitas kemarahan yang lebih tinggi. Dari beberapa diksi yang bersinonim tersebut yang paling banyak digunakan oleh surat kabar adalah diksi berang seperti terlihat dari data berikut:

- a. Partai demokrat berang pada PDIP(JP/15/12/03).
- b. Bendera dibakar akbar berang(S/7/1/04)
- c. Petinggi Golkar berang (JP/16/12/03).
- d. Amien Rais berang (Jp/5/12/03).
- e. Dituding tarik fee, bupati berang (S/4/3/04).

#### K. Bersikeras

*Bersikeras* bermakna 'tidak mau mengalah', kata yang bersinonim dengan kata ini adalah kata *ngotot*. *Ngotot* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tak mau mengalah dan tetap mempertahankan apa yang diyakini. Sebenarnya dua kata ini dapat saling menggantikan dalam kalimat tetapi masing-masing kata ini tetap memiliki konotasi yang berbeda. Contoh berikut dapat menunjukkan perbedaan tersebut walaupun kedua kata ini bisa saling

menggantikan: AS tetap bersikeras Baasyir teroris dengan AS tetap ngotot Baasyir teroris. Dari contoh ini dapat diketahui bahwa dua kata ini memiliki nilai rasa atau nuansa makna yang berbeda, diksi bersikeras sedikit lebih lunak daripada kata *ngotot*. Dari kedua kata ini surat kabar memiliki kecenderungan untuk memilih diksi *ngotot* untuk mewakili gagasan yang sama seperti terlihat dalam data berikut:

- a. Tim advokasi dewan *ngotot* adukan BM PAN (S10/3/04).
- b. Amien Rais tak lagi *ngotot* memilih cawapres mantan jenderal (JP/24/4/04).
- c. Dewan menolak walikota Peni *ngotot* (S/5/3/04).
- d. AS tetap *ngotot* Baasyir teroris(JP/14/4.04).
- e. KPU *ngotot* pencoblosan ulang(JP/11/4/04).
- f. Pemkot *ngotot* ambil alih pelabuhan(S16/12/03).

#### L. Ribut

*Ribut* dalam kamus bermakna 'recok' 'gaduh' 'ingar' 'ramai' 'rusuh tidak karuan' 'marah-marah' (mengamuk) dan yang kedua bermakna 'bertengkar mulut'. Ribut dalam konteks ini digunakan untuk menyatakan adanya perdebatan tentang suatu masalah. Kata yang bersinonim dengan kata ini adalah 'gempar' 'heboh' 'geger'. Gempar bermakna *geger* atau ramai sekali karena ada kabar buruk, keributan, kerusuhan. Heboh bermakna gaduh; ribut dan gempar. Ketiga kata di atas saling bersinonim dan memiliki makna yang sama dengan kata *geger* tetapi kata *geger* memiliki konotasi yang lebih kuat, *geger* memiliki konotasi

makna bahwa keributan itu sudah hampir mengarah pada pertikaian. Dalam contoh berikut akan dapat dirasakan nilai emotif dari masing-masing diksi tersebut: dinas kebersihan- PDAM rebut; dinas kebersihan –PDAM gempar atau dinas kebersihan – PDAM heboh. Bandingkan dengan dinas kebersihan- PDAM geger, kata geger memiliki konotasi makna yang lebih keras dibanding ketiga diksi tersebut. Dari data yang terdapat di bawah ini maka dapat diketahui bahwa surat kabar banyak memilih diksi geger daripada ketiga diksi tersebut.

- a. Dinas kebersihan–PDAM *geger* (JP/17/1/04)
- b. *Geger* caleg PDIP diteruskan ke DPP (S/10/1/04)
- c. Disnaker-Komisi E *geger* (JP/26/12/03)
- d. Gegeran sesama kader PDIP Kabupaten Pasuruan ternyata berbuntut tiga pimpinan fraksi PDIP setempat akhirnya resmi mundur (S/12/1/04)

#### M. Menunjukkan

*Memunjukkan* menurut arti kamus bermakna ‘memperlihatkan’ ‘menyatakan’ ‘menerangkan’ (dengan bukti dsb) ‘memberitahu’ (tentang sesuatu). Kata yang bersinonim dengan kata menunjukkan adalah kata *pamer*. Pamer bermakna mempertontonkan atau menunjukkan sesuatu yang dimiliki tetapi kedua kata ini memiliki nuansa makna yang berbeda walaupun sama-sama bermakna memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu. Melalui contoh berikut maka akan terlihat perbedaan nuansa maknanya: di LPJ, walikota menunjukkan keberhasilan dibandingkan dengan di LPJ walikota pamer keberhasilan. Kata pamer memiliki makna emotif yang lebih kuat. Kedua kata ini saling bersinonim tetapi

kecenderungan kata yang sering dipilih adalah kata pamer, seperti terlihat dalam data berikut:

- a. Di LPJ, walikota pamer kebersihan(JP/13/4/04)
- b. Cina *pamer* kapal perang (JP/1/5/04)
- c. DPRD *pamer* premanisme (S/21/1/04)

#### N. Tidak penting

*Tidak penting* merupakan frase yang bersinonim dengan kata 'sepele' dan 'remeh'. Kata sepele menurut makna kamus adalah *remeh*; enteng; tidak penting. Sedangkan kata meremehkan berarti; merendahkan; mengabaikan, memandang remeh. Walaupun kedua kata ini bersinonim tetapi surat kabar memiliki kecenderungan untuk memilih diksi meremehkan untuk menggambarkan gagasan tentang adanya seseorang atau badan yang tidak menganggap terhadap seseorang atau sesuatu. Pemilihan ini tidak terlepas dari makna konotasi dari masing-masing diksi yang sedikit berbeda. Kata meremehkan lebih memiliki makna konotasi yang lebih kuat dibandingkan dengan kata sepelekan. Perbedaan itu dapat dirasakan dengan melihat diksi tersebut dalam kalimat. Contoh: Sri sultan sepelekan Mega –Amien dengan Sri Sultan remehkan Mega –Amien.

Kecenderungan pemilihan diksi itu dapat dilihat dari data berikut:

- a. Sri Sultan *remehkan* Mega –Amien (JP/1/10/03)
- b. Wiranto *meremehkan* Tutut (S/15/1/04)
- c. Kiemas *belum peduli* Tutut (M/7/12/03)

### O. Mengejek

*Mengejek* bermakna ‘mengolok-olok’; (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan; (mempermainkan dengan tingkah laku). Kata yang bersinonim dengan mengejek adalah *meledak* yang sama-sama bermakna mengejek; menghina tetapi kedua kata ini memiliki nuansa makna yang berbeda. Dalam surat kabar kata yang cenderung dipilih adalah kata *meledak* walaupun kata-kata ini memiliki makna yang hamper sama dan dapat saling bertukar dalam konteks, seperti dalam contoh berikut: Golkar mengejek PDIP dan Golkar meledak PDIP. Data yang menunjukkan kecenderungan tersebut adalah:

- a. Golkar *ledak* PDIP (JP/16/2/04)
- b. Taliban *ledak* AS (M/5/3/04)

### P. Politisi bermasalah

Frase *politisi bermasalah* memiliki sinonim seperti ‘politikus hitam’ dan ‘politisi busuk’. Ketiga sinonim frase diatas memiliki makna yang sama yaitu politisi yang banyak terlibat berbagai kasus. Kriteria politisi busuk menurut Mumir (JP 25 Des 03) adalah mereka yang terlibat praktek KKN, pelanggaran HAM, kejahatan terhadap lingkungan, kejahatan atas gender, soal absensi dan kinerja ketika sang politikus menjadi anggota DPR/DPRD. Sedangkan menurut Maliki (JP Maret 2004) *politikus busuk* adalah mereka yang miskin hati dan rakus kekuasaan. Mereka memburu kekuasaan dengan segala cara: memalsu ijazah, menuakan umur, *money politics*, dan bahkan bersekongkol mereproduksi undang-undang. Yang lebih busuk lagi diantara mereka adalah yang melakukan koalisi diam-diam untuk menciptakan ketidakpastian. Dari ketiga sinonim frase tersebut

yang paling banyak dipilih oleh surat kabar adalah kata politikus busuk seperti terdapat dalam data berikut:

- a. Akbar tolak disebut *politisi busuk* (JP/24/1/04)
- b. Irma Hutabarat digelari putri *politisi busuk* (M/301/04).
- c. Mahasiswa Surabaya tolak *politisi busuk* (M20/1040).
- d. Muhammadiyah umumkan *politisi busuk* (S/3/1/040).
- e. Pastikan *politisi busuk* tak terpilih (S/5/1/04).
- f. Ironis aktifis mahasiswa dukung *partai busuk* (JP/19/1/04)
- g. *Politisi hitam* manggung lagi (JP/23/12/03).
- h. Munir akan beber *caleg hitam* (JP/25/12/03)

#### Q. Massa politik

*Massa politik* adalah sejumlah orang yang banyak sekali yang bersatu karena suatu aliran politik tertentu. Dalam hal ini aliran politik tertentu itu adalah kesamaan dalam mendukung aliran politik tertentu. sinonim untuk frase ini adalah mesin politik. *Mesin politik* bermakna sama dengan massa politik sehingga dapat saling menggantikan seperti dalam konteks kalimat berikut. Partai itu sedang menggerakkan mesin politiknya dengan partai itu menggerakkan massa politiknya. Tetapi diksi yang cenderung dipilih oleh surat kabar adalah diksi mesin politik yang memiliki makna konotasi yang negative, seperti dalam data berikut:

- a. Wiranto kukuhkan *mesin politiknya* (S/13/5/04)
- b. Kementrian Polkam bukan *mesin politik* capres SBY (M/29/1/04)

### R. Banyak protes

Gagasan mengenai *banyaknya protes* yang dialamatkan pada suatu pihak, badan atau orang dapat diwakili dengan frase banyak protes tetapi surat kabar cenderung memilih diksi-diksi yang merupakan ungkapan seperti 'hujan protes' 'menuai protes' 'panen protes' 'hujan komplain' yang memiliki konotasi kurang baik. Ungkapan ungkapan untuk gagasan tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama dengan banyak protes. Berikut adalah data yang memakai diksi-diksi tersebut:

- a. LPJ walikota diwarnai *hujan interupsi* (JP31/5/04).
- b. Depag Jateng *panen protes* (JP/19/1203).
- c. KPU menuai *banyak protes* (JP/4/12/03).
- d. KPU Sidoarjo *hujan komplain* (JP/3/12/03).
- e. KPUD *menuai protes* (JP/24/4/04).
- f. Komisi I *protes Amien* (JP/3/13/03).
- g. *Warga protes* dana tukar guling (JP3/3/04).

### S. Diam seribu basa

*Diam seribu basa* berarti 'diam sama sekali' (tidak berkata sepatahpun). Diksi yang memiliki makna yang hampir sama dengan ungkapan diam seribu basa adalah kata *membisu* atau *hungkam*. Bisu bermakna bersikap seperti orang bisu (berdiam diri tidak mau berkata-kata); diam saja sedangkan *hungkam* juga bermakna hampir sama yaitu tidak bersuara. Diksi-diksi ini sama-sama memiliki makna konotasi tertentu. Dari ketiga diksi yang bersinonim ini kata yang



cenderung dipilih oleh surat kabar adalah diksi membisu atau bungkam seperti terdapat dalam data berikut:

- a. Diperiksa polisi Baasyir bungkam (JP/19/4/04).
- b. Saddam membisu (S/18/12/03)

### 3.2.2 Diksi kriminalitas

Seperti halnya politik kriminalitas juga memiliki diksi-diksi yang khas terutama dalam peristiwa perkosaan, pembunuhan, pencurian dan perampokan. Berikut temuan data-data dari diksi-diksi tersebut:

#### 3.2.2.1 Diksi Perkosaan

Secara umum *perkosaan* adalah tindakan pemaksaan seksual terhadap pihak wanita ketika wanita tidak menghendaki. Setiap hari peristiwa perkosaan selalu menjadi bahan pemberitaan. Hal ini tidak mengherankan karena seks merupakan sumber berita yang tidak akan ada habisnya. Dapat dibayangkan misalnya sebuah skandal seks yang melibatkan seorang pejabat, tentu akan menjadi berita yang menghebohkan, demikian juga dengan perkosaan.

Selama ini pers memegang peranan sangat besar dalam sosialisasi nilai-nilai masyarakat termasuk di bidang seksual. Eksploitasi seks melalui pers baik terang-terangan dan vulgar maupun yang halus dan artistik, dalam kehidupan masyarakat modern semakin jelas. Bahkan sampai sekarang masih banyak penerbitan pers yang menganggap penyajian seks merupakan unsur terpenting yang dapat membuat produk pers mereka laku dan dibaca. Oleh karena itu mereka mengandalkan seks sebagai dasar produknya. Tentu saja pers yang demikian sulit

menghindarkan diri dari penyajian cabul, setengah cabul atau menyerempet soal cabul.

Penyajian cabul, setengah cabul atau menyerempet cabul ini juga bisa ditemukan dalam berita perkosaan, dengan memanfaatkan efek dari penggabungan diksi-diksi tertentu suatu berita perkosaan yang seharusnya menjadi peristiwa yang memprihatinkan bagi siapa saja menjadi sesuatu yang bisa dinikmati. Berikut ini akan disebutkan beberapa diksi yang sering digunakan dalam memberitakan sebuah perkosaan beserta nuansa maknanya.

A. Kata yang pertama adalah *diperkosa*

- a. Siswi SMA *diperkosa* dimobil (JP/12/4/04)
- b. ABG *diperkosa* ditengah sawah (M/21/1/04)
- c. TKW *diperkosa* empat siswa kepolisian Malaysia (S/15/1/04)
- d. Anak tiri *diperkosa* (M/28/1/04)
- e. Bocah TK *diperkosa* tetangga (M/20/1/04).
- f. ABG, *diperkosa* lalu dibunuh (JP/27/12/03).
- g. Duda *perkosa* keponakan (S/20/1/04).

Kata *perkosa* menurut KBBI bermakna menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan, dalam hal ini adalah pemaksaan seksual terhadap pihak wanita ketika pihak wanita tidak menghendaki. Kata *diperkosa* merupakan diksi yang bermakna cukup netral untuk menggambarkan kekerasan seksual ini.

B. Kata yang kedua adalah *dicabuli*

- a. Gadis bisu *dicabuli* tetangga (M/13/1/04)

- b. Balita *dicabuli* ayah kandung (JP/12/3/04)
- c. Nonton TV balita *dicabuli* (JP/15/12/03).
- d. Bapak dilaporkan *cabuli* anak kandung (S/29/2/04)

Cabul secara leksikal bermakna 'keji' 'kotor' 'tidak senonoh' (melanggar kesopanan, kesusilaan) sedangkan mencabuli bermakna mencemari (kehormatan perempuan). Kata *dicabuli* sebenarnya tidak sama dengan diperkosa, perbuatan cabul adalah semua aktifitas yang tidak senonoh yang bertujuan untuk merendahkan dan tidak menghormati wanita seperti mencolek, menyuili wanita yang lewat dengan penuh nafsu, dsb. Kata *cabul* memiliki bobot makna yang lebih ringan jika dibandingkan dengan kata *perkosa* yang jelas-jelas bermakna pemaksaan seksual tetapi kata *cabul* sering dipakai juga dalam konteks perkosaan. Kata *cabul* seolah meringankan perbuatan si pemerkosa, bahwa dia sekedar mencabuli bukan memperkosa. Unsur kekerasan dan pemaksaan disini tidak tergambar dalam diksi *cabul*.

C. Kata yang ketiga adalah *digagahi*

- a. Gadis 16 tahun *digagahi* (M/13/4/04)
- b. Gadis 16 tahun *digagahi* (M/12/1/04)
- c. Seorang siswi SITP asal desa Banjaran, Driyorejo *digagahi* Sunandar 26 th (JPsss/17/4/04)
- d. Gadis idiot *digagahi* (M/21/1/04).
- e. Jendral gadungan *gagahi* gadis desa (M/9/10/03)

Satu kata lagi yang sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa perkosaan adalah kata *digagahi* atau menggagahi. Menggagah bermakna berbuat sesuatu dengan gagah (paksa dsb) sedangkan menggagahi bermakna 1. Menguasai dengan kekerasan; memaksa 2. Memperkosa. Bentuk kata digagahi, menggagahi yang berasal dari kata gagah ketika dipakai dalam konteks perkosaan akan memiliki makna yang sangat sewenang-wenang. Bagaimana perbuatan menggagahi (memperkosa) dikatakan sebagai perbuatan yang gagah, padahal wanita yang menjadi korban perkosaan sangat menderita, mengalami trauma bahkan mungkin sekali kehilangan harga diri akibat perkosaan tersebut. Pemakaian diksi digagahi atau menggagahi ini sangat merugikan wanita bahkan mungkin wanita yang menjadi korban perkosaan ini akan merasa seperti diperkosa dua kali membaca judul dengan diksi yang melecehkan ini.

D. Kata keempat adalah *digarap*

- a. Kolor Ijo *garap* ibu delapan anak (M/29/1/04)
- b. Tanpa curiga, air putih tersebut diminum Bunga yang langsung tak sadarkan diri, saat itulah bunga *digarap* pelaku (JP/17/4/04)
- c. Selesai *digarap* wanita berambut sebauh tersebut dibuang pemerkosanya di daerah perumahan Tidar (JP/12/4/04).

Kata *garap* atau *menggarap* bermakna secara leksikal bermakna 1. 'Mengerjakan' (sawah, laporan dsb) 2. 'Memperkosa'. Tidak jarang dalam peristiwa perkosaan digunakan diksi *digarap* untuk istilah diperkosa. *Digarap* memiliki nilai rasa yang tidak senonoh, tidak sopan dan cenderung kurang ajar.

Jika dipakai dalam konteks perkosaan. Lazimnya yang digarap itu adalah tanah perkebunan atau sawah maupun lapangan tapi digarap di sini disandingkan dengan obyek perempuan sehingga kata ini menjadi sangat tidak sopan sebab perempuan disejajarkan dengan barang, benda mati seperti tanah yang dapat diperlakukan dengan semena-mena.

E. Kata kelima adalah *digilir*

- a. Tujuh pemuda *gilir* ABG (JP/22/8/04)
- b. Gadis manis dua hari *digilir* lima berandal (M/26/1/04)
- c. Kalbak dan temannya *menggilir* Bunga, usai memperoleh kenikmatan dari bunga Kalbak dan teman-temannya mengantar bunga pulang (JP/24/3/04)

*Gilir, bergilir* bermakna 1. 'Berganti' 'bertukar' 'berputar' 2. 'Bergantian'.

Kata *gilir* memiliki makna lugas yang cukup bagus jika digunakan untuk mewakili atau menerangkan gagasan yang wajar seperti mereka maju secara bergiliran tetapi ketika kata *digilir* digunakan untuk mendampingi obyek wanita dalam peristiwa perkosaan kata ini mempunyai asosiasi makna yang sangat merugikan dan melecehkan perempuan. Kata *gilir* digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan yang dilakukan secara bergantian, bisa dibayangkan jika "kegiatan" itu berupa peristiwa perkosaan.

F. Kata keenam adalah *digauli*

- a. Kades *gauli* anak tiri (S/12/03)

b. Tujuh belas bulan *digauli* ayah (M/21/1/04)

Sebuah diksi dikatakan tepat tidak tepat atau sopan dan tidak sopan kadang-kadang dilihat lazim atau tidaknya sebuah kata dalam konteks tertentu. Demikian juga dengan diksi *digauli* atau *menggauli*, kata ini lazimnya dipakai dalam konteks suami istri. Walaupun kata ini sejak awal memang memiliki nilai rasa yang sedikit kasar tetapi ketika kata ini digunakan dalam konteks perkosaan kata ini selain tidak lazim juga menjadi semakin kasar dan tidak sopan.

G. Kata ketujuh adalah *diperawani*

a. *Diperawani* dijual ke Jarak (M/26/1/04)

b. Gadis manis *diperawani* kolor ijo ( M/29/1/04).

c. *Diperawani* pria cepak , ditelantarkan di Lawang (M/14/1/04).

Kata *diperawani* memiliki konotasi yang sangat kasar, kata perawan sendiri berarti anak perempuan yang belum pernah berhubungan dengan laki-laki sehingga kata *diperawani* menjadi sangat kasar untuk menggantikan kata 'diperkosa'. *Diperawani* berarti mengambil kehormatan seorang wanita secara kasar atau paksa apalagi masih perawan.

### 3.2.2.2 Diksi Pembunuhan

Untuk diksi pembunuhan ketiga surat kabar itu masih banyak mempergunakan kata-kata seperti dibakar, ditebas, dibantai, dicacah, ditusuk, dibacok maupun digorok.

Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang menyatakan bagaimana atau cara pembunuhan itu dilakukan tentu saja yang mengakibatkan korban meninggal. Penggunaan kata-kata khusus untuk istilah pembunuhan itu dimaksudkan wartawan untuk lebih mengkonkritkan gagasannya (menyatakan secara lebih spesifik bagaimana pembunuhan itu terjadi) tanpa menyadari bagaimana efek dari kata-kata itu bagi pembacanya.

**A. Kata pertama adalah *dibunuh***

- a. Suami istri tewas *dibunuh* perampok (JP/6/1/04)
- b. Suami istri tewas *dibunuh* perampok (S/3/1/04)
- c. Bapak *bunuh* pacar anak (JP/5/4/04)
- d. Israel *bunuh* empat Palestina (JP/19/12/03)

*Dibunuh* tidak menunjukkan makna konotasi lain selain hanya menunjukkan bagaimana pada hasilnya bahwa orang yang menjadi korban telah mati tanpa menunjukkan dengan cara apa dia dibunuh.

**B. Kata kedua adalah *dibantai***

- a. Kakak beradik tewas *dibantai* tetangga (S/20/3/04)
- b. Dua ABG keji *hantai* gadis SMEA (M/31/1/04)
- c. Istri tua *hantai* suami (JP/2/12/03)
- d. AS *bantai* lima puluh empat warga Irak (JP/2/12/03)

*Dibantai* memiliki makna konotasi yang sangat kuat selain berarti 'membunuh' entah dengan senjata tajam atau tumpul (dipukul) kata *bantai* lebih

menitikberatkan pada cara pembunuhan yang sangat kejam dan korbannya lebih dari satu orang.

**C. Kata ketiga adalah *ditebas***

a. Cemburu, suami kakak ipar *ditebas* (JP/7/1/04)

b. Selingkuh *ditebas* celurit (M/12/12/03)

Kata-kata seperti digorok, ditebas, dicacah *dibacok*, ditusuk merupakan kata-kata yang memiliki pengertian yang sama yaitu pembunuhan yang dilakukan dengan senjata tajam tetapi kata-kata itu memiliki efek yang berbeda karena masing-masing kata itu juga memiliki nuansa makna yang berbeda. Efek yang berbeda disini dalam arti bahwa kata-kata itu sama-sama menimbulkan kesan yang mengerikan tetapi intensitas kengerian dari masing-masing kata itu berbeda.

Kata *gorok* lazim digunakan untuk membunuh binatang tetapi ketika kata ini dipakai untuk manusia akan menimbulkan asosiasi yang mengerikan karena *gorok* berarti membunuh dengan melukai leher manusia (*menyembelih*).

**D. Kata keempat adalah *dibacok***

a. Anggota Babinsa tewas *dibacok* (JP/12/1/04)

b. Anak *bacok* ayah tiri (M/14/4/04)

Kata *dibacok* bermakna menetakkan atau membelah dengan benda tajam yang dihunjamkan keras-keras. *Dibacok* dalam hal ini berarti menghunjamkan pisau atau benda tajam lainnya dengan keras ketubuh manusia.



**E. Kata kelima adalah *dicacah***

- a. Perampok *cacah* korban (S/29/2/04)
- b. Mertua dibantai, istri *dicacah* parang (S/19/1/04)

Sedangkan kata *dicacah* biasanya digunakan untuk istilah memotong daging hewan menjadi potongan-potongan yang sangat kecil dan halus. Ketika kata ini digunakan dalam konteks pembunuhan pada manusia maka kata ini akan memiliki nilai rasa yang sangat mengerikan.

**F. Kata keenam adalah *dicekik***

- a. Cemburu *cekik* istri (M/20/1/04)
- b. Pengacara *dicekik* suami (M/9/1/04)

*Dicekik* secara leksikal berarti memegang atau mencekam leher sehingga yang yang dipegang atau yang dicekam tidak dapat bernafas dan akhirnya mati. Kata *dicekik* memiliki makna konotasi yang lebih ringan dari kata-kata yang sebelumnya tetapi kata *dibakar* memiliki nilai rasa yang sangat kejam karena *dibakar* berarti memanggang orang hidup-hidup sampai mati.

**G. Kata ketujuh adalah *digorok***

- a. Primadona jarak *digorok* (M/13/4/04)
- b. Adik ipar *digorok* (M/4/10/03)

Kata *gorok* lazim digunakan untuk membunuh binatang tetapi ketika kata ini dipakai untuk manusia akan menimbulkan asosiasi yang mengerikan karena

gorok berarti membunuh dengan melukai leher manusia (menyembelih) dan alat yang digunakan adalah benda yang sedikit tumpul.

H. Kata kedelapan adalah *ditusuk/dirajam*

a. Dua pemuda *ditusuk* pemuda tanggung (JP/5/4/04)

b. Jambret Kremil *dirajam* (M/29/1/04)

Kata-kata seperti digorok, ditebas, dicacah dibacok, ditusuk merupakan kata-kata yang memiliki pengertian yang sama yaitu pembunuhan yang dilakukan dengan senjata tajam tetapi kata-kata itu memiliki efek yang berbeda karena masing-masing kata itu juga memiliki nuansa makna yang berbeda. Efek yang berbeda disini dalam arti bahwa kata-kata itu sama-sama menimbulkan kesan yang mengerikan tetapi intensitas kengerian dari masing-masing kata itu berbeda.

### 3.2.2.3 Diksi Pencurian

Kata mencuri adalah kata yang paling netral untuk mewakili peristiwa pencurian. Mencuri berarti mengambil milik orang lain tanpa ijin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.

(1). Awak bemo *nyopet* (M/31/1/04)

*Nyopet* bermakna 'mencuri' (barang yang sedang dipakai, uang disaku, barang yang dikedaiikan, dsb) dengan cepat dan tangkas.

(2). Gitta motor *digarong* ((M/28/1/04)

*Garong* merupakan kawanannya pencuri atau perampok, digarong bermakna dicuri oleh kawanannya pencuri atau penyamun. Diksi digarong memiliki konotasi

yang lebih keras. Ada kesan bahwa pencurian itu dilakukan dengan kekerasan dan dengan jumlah pencuri yang banyak.

(3). 2 ons emas *digasak* anak kandung (M/20/1/04)

Kata lain untuk mewakili diksi peristiwa pencurian adalah *digasak*. *Digasak* menurut kamus bermakna mengambil dengan kekerasan; merampas; menyerobot. Dalam kata *menggasak* terkandung makna kekerasan dan pencurian itu dilakukan dengan cepat-cepat.

(4). Carry *digondol* maling (m/31/1/04)

Diksi *digondol* merupakan sinonim dari *dicuri* yang bermakna 'dibawa lari'; 'dicuri'. *Gondol* memiliki konotasi yang sangat buruk sebab didalamnya terkandung makna kurang ajar karena membawa lari sesuatu.

(5). a. SPG tunjungan *embat* sepatu (M/29/1/04)

b. Sopir ngembat formalin(S/5/1/04)

*Embat* atau *mengembat* adalah diksi yang biasa dipakai dalam ragam cakap yang bermakna 'mengambil dengan cara yang tidak sah' (mencuri, mencopet). Dalam kata *embat* muatan emotifnya terasa lebih kuat yaitu ada rasa marah dan jengkel didalamnya.

(6). Pirel *makan* perhiasan (M/29/1/04)

*Makan* adalah kata yang bermakna konotatif untuk kata 'mencuri'. *Makan* secara definitive adalah memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Jadi dengan menggunakan diksi *makan* maka penulis berusaha mengasosiasikan bahwa pencuri tersebut telah memasukkan perhiasan dalam kantungnya seperti dalam data diatas.

(7). *Ngentit* uang pedagang, kepala pasar dipecat (JP/16/12/03)

*Ngentit* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna 'mencuri'. Dalam kata *ngentit* terdapat pengertian bahwa pencurian itu dilakukan secara sedikit demi sedikit tapi sering.

(8). Kerja sehari *sikat* Rp 55 juta(S/3/1/04)

*Sikat* bermakna merampas atau menyerobot habis-habisan uang yang ada. *Sikat* merupakan alat untuk membersihkan sesuatu jadi dengan pemaakian diksi ini penulis bermaksud pencuri itu mengambil semua barang yang ada hingga habis.

(9). Pencuri nekat *jarah* toko polisi(S/5/1/04)

*Jarah* dalam KBBI merebut dan merampas milik orang terutama dalam perang atau dalam kekacauan. Kata *jarah* memiliki nilai rasa yang kasar karena kata *jarah* tidak saja mengandung pengertian mencuri tetapi merampas.

### 3.2.2.4 Diksi Perampokan

(1). Gaji karyawan Primagama *dirampok*(M/28/1/04)

*Dirampok* bermakna 'mencuri dengan paksa' ( biasanya dilakukan oleh lebih dari satu orang); merampas dengan kekerasan; mencuri barang (uang) dalam jumlah banyak.

(2). Dua bandit *bajak* tronton (M/28/1/04)

*Bajak* dalam kamus bermakna melakukan 'perompakan' (di laut); 'merompak'. Kata *bajak* digunakan untuk mewakili gagasan merampok, meskipun

sama-sama bermakna merampok tetapi penggunaan kata bajak memiliki makna konotasi yaitu merampok dengan paksa dengan maksud tertentu.

(3). Mahasiswa Ubaya *dibegal* (M/20/1/04)

Dibegal memiliki makna merampok atau merampas dijalan.

(4). Ditodong clurit isi rumah *dikuras* (M/19/1/04)

Ditodong bermakna dirampok dengan menggunakan senjata sebagai ancaman.

(5). Perampok berpistol *Jarah* PT Wings (JP/27/12.03)

Jarah dalam KBBI merebut dan merampas milik orang terutama dalam perang atau dalam kekacauan. Kata jahar memiliki nilai rasa yang kasar.

(7). Koperasi pegawai *dibobol* Rp 700 juta ( Jp/23/12/03)

Dibobol bermakna dirampok atau mencuri uang (mengorupsi) dengan tipu daya (menipu pegawai atau pengawas,mempermainkan computer, dsb). Kata dibobol memiliki konotasi bahwa dibobol itu terkandung makna bahwa uang yang dirampok itu sangat besar.

(8). Pembantai suami istri *sikat* permata (JP/7/1/04)

Sikat bermakna merampas atau menyerobot habis-habisan dalam hal ini yang dirampok adalah permata. Sikat sebenarnya bermakna alat untuk membersihkan sesuatu jadi dengan memakai diksi ini pihak penulis ingin menginformasikan bahwa permata yang diambil adalah semuanya hingga habis atau bersih.

(9). Pabrik runkut *digarong* (M/19/1/04)

*Digarong* bermakna dirampok kawanan pencuri atau penyamun.

(10). Karyawati *djambret* Rp 60 juta (S/5/1/04)

*Dirampok* dengan 'merenggut' atau 'merebut' barang yang dipakai atau dibawa.

### 3.3 Efek Diksi

Efek adalah kesan yang timbul dibenak pembaca atau pendengar setelah ia membaca atau mendengar sesuatu. Efek disini bisa berkaitan dengan kesan sspembaca atau kesan yang dirasakan oleh orang yang sedang diberitakan. Berdasarkan data yang ditemukan diksi-diksi tersebut memiliki efek sebagai berikut:

#### 3.3.1 Efek diksi politik

Efek diksi dalam bidang politik ini adalah efek-efek atau kesan yang mungkin dirasakan oleh orang-orang yang sedang terlibat dalam masalah politik dan juga kesan yang dirasakan oleh pembaca setelah ia membaca diksi-diksi itu.

(1) *dinterogasi, Saddam ngeyel*

1. Diksi *ngeyel* memiliki konotasi yang negatif sebab dalam diksi *ngeyel* terkandung pengertian bahwa orang yang dituduh itu memang benar-benar melakukan hal yang dituduhkan tetapi dia tetap tidak mau mengakui. Dalam kata *ngeyel* juga terdapat muatan kejengkelan yaitu kejengkelan penuduh terhadap si tertuduh. Data berita *diinterogasi, Saddam ngeyel* misalnya, pihak surat kabar memakai diksi *ngeyel*, dengan pemakaian diksi itu pihak surat kabar telah

bertindak tidak netral sebab dengan mengatakan Saddam ngeyel berarti surat kabar telah melakukan pemihakan dan memojokkan Saddam. Dalam hal ini surat kabar telah memihak Amerika yang menuduh Saddam memiliki senjata pemusnah massal dan memojokkan Saddam karena dia bersikeras tidak mau mengakui, padahal fakta tentang kepemilikan senjata ini sendiri masih berada dalam penyelidikan. Dengan demikian efek dari diksi ngeyel ini telah merugikan pihak Saddam.

## (2). DPRD *nglencer* ke Australia.

Diksi *nglencer* bermakna jalan-jalan untuk mencari kesenangan. Dalam contoh data di atas wartawan memakai kata *nglencer* untuk memberitakan anggota DPRD yang berniat berangkat ke Australia. Dalam konteks ini *nglencer* memiliki konotasi negatif sebab *nglencer* dalam hal ini digunakan dalam konteks politik. *Nglencer* dalam pengertian biasa tentu saja tidak mengandung konotasi apa-apa tetapi jika masuk dalam konteks politik kata *nglencer* akan bermakna lain sebab jalan-jalan yang dilakukan berarti memakai uang rakyat. Pemakaian diksi ini untuk menyindir anggota DPRD yang melakukan kunjungan kerja atau studi banding ke luar negeri tapi wartawan menangkap kunjungan kerja itu dengan makna lain sehingga gagasan itu ditulis dengan diksi *nglencer*. Jika DPRD ke luar negeri benar-benar ingin bersenang-senang maka penggunaan diksi *nglencer* akan memiliki efek psikologis terhadap anggota DPR yang melakukan jalan-jalan sebab dalam kata *nglencer* terdapat maksud untuk menyindir. Tetapi jika DPRD ke luar negeri memang dalam rangka dinas maka pihak surat kabar telah merugikan pihak DPRD, nama baik DPRD menjadi rusak.

### (3). Caleg *nyogok* KPU

Nyogok tidak saja berarti menyuap sebab didalamnya terkandung makna emotif juga seperti rasa tidak suka atau jengkel sehingga akan memiliki efek yang negative juga jika digunakan. Seperti pada data diatas jika benar caleg telah melakukan penyuapan, maka dengan diksi ini maka secara psikologis caleg yang menyuap itu pasti merasa malu, tetapi jika tidak maka diksi ini akan memiliki efek yang merugikan baik bagi pihak menyogok dan pihak yang disogok, berupa nama baik yang tercemar. Selain itu pihak yang dituduh sebagai penyogok pasti akan merasa marah.

### (4). Dewan ancang-ancang *blejeti* Bambang DH.

Blejeti bermakna menelanjangi, blejeti memiliki nilai rasa yang kurang baik karena blejeti dalam bahasa Jawa bermakna menelanjangi kesalahan orang lain hingga yang bersangkutan merasa malu. Penggunaan diksi blejeti akan memiliki efek yang merugikan, seperti data diatas dewan berniat menelanjangi LPJ walikota Bambang DH. Pihak surat kabar menulis dengan kata blejeti padahal benarkah dewan berniat menelanjangi Bambang, ataukah dewan hanya berniat untuk berdialog saja. Jika benar maka kata blejeti akan memiliki dampak psikologis terhadap Bambang yaitu merasa malu tapi jika tidak maka nama baik dewan menjadi tercemar. Dengan kata blejeti wartawan telah memberikan kesan bahwa dewan tidak profesional dan jahat karena kata blejeti berarti dewan sudah



memiliki niat buruk anggota dewan untuk mencari-cari kesalahan walikota dan membuatnya malu.

(5). Dinkop *bancakan* dana koperasi

Bancakan memiliki konotasi yang buruk sekali seperti terdapat pada data diatas sebab bancakan digunakan untuk istilah korupsi yang dilakukan oleh dinas koperasi. Dalam kata bancakan terkandung pengertian bersenang-senang atau merayakan sesuatu. Jika benar fakta dilapangan bahwa Dinkop memang melakukan korupsi maka diksi ini akan membuat pembaca merasa jengkel. Efek yang dirasakan bukan oleh pembaca saja tetapi terutama oleh orang-orang yang bekerja di Dinkop sebab dengan kata bancakan berarti korupsi itu dilakukan secara bersama-sama artinya melibatkan seluruh pihak dinkop. Benarkah fakta dilapangan menunjukkan bahwa yang korupsi itu banyak orang, bagaimana jika hanya segelintir orang saja? Disamping efek menjengkelkan yang dirasakan pembaca diksi ini juga akan merugikan pihak Dinkop jika tidak semua orang di Dinkop melakukan korupsi. Nama baik Dinkop menjadi rusak.

(6). Pemkot Surabaya *sambat* ke pemerintah pusat

Sambat berarti mengeluh, selain itu sambat memiliki konotasi lain yaitu hal yang dikeluhkan itu benar-benar sangat rumit dan sulit dipecahkan. Data diatas memberitakan tentang Pemkot Surabaya yang kesulitan dalam menangi banjir dan pemkot minta bantuan dana ke pusat untuk biaya pembangunan yang berkaitan untuk mengurangi banjir di Surabaya. Diksi sambat mengesankan

bahwa pemkot tidak pernah bisa menyelesaikan masalahnya dari dulu sehingga pemkot hanya dapat mengadu ke pemerintah pusat. Dengan demikian diksi ini membawa efek yang merugikan nama baik pemkot.

(7). Pengumuman tak sama KPU *dilurug* PKB

Surat kabar hampir selalu memakai diksi *nglurug* untuk untuk memberitakan tentang protes-protes yang terjadi. Diksi *nglurug* memiliki pengertian bahwa yang mendatangi itu orang ratusan atau ribuan dan membawa berbagai peralatan padahal tidak selalu demikian fakta yang ada sehingga berkesan sangat berlebihan. Jika fakta yang ada memang benar adanya, maka diksi ini akan mengesankan bahwa kesalahan pihak yang *dilurug* ini tentu sangat besar dan keterlaluan sehingga *dilurug*., tetapi jika yang datang hanya empat-lima orang tetapi menggunakan kata *dilurug* maka pihak surat kabar telah merugikan nama baik pihak yang diberitakan *dilurug* seperti contoh data di atas.

(8). Gus Dur *tuding* R. Hartono menipu

*Tuding* memiliki konotasi yang sangat buruk sekali sebab *tuding* berarti menuduh seseorang dengan menunjuk, yang berarti tidak ada lagi yang melakukan kesalahan selain orang yang ditunjuk. *Menuding* juga mempunyai konotasi sangat keras sehingga akan memiliki efek yang sangat jelek yaitu merugikan pihak si penuding jika berita itu tidak benar. Seperti contoh data diatas, Gus Dur mengatakan pada wartawan dalam suatu acara bahwa Hartono menipu tetapi berita itu ditulis dengan lebih tajam dengan kata *tuding* sehingga merugikan

pihak Gus Dur. Efek lainnya yaitu efek psikologis yang dirasakan oleh pihak Hartono, dengan pemakaian kata tuding maka pihak Hartono pasti merasa sangat benci terhadap Gus Dur karena telah dituding sebagai penipu.

(9). Bambang DH. *ancam* gandeng Investor

Ancam memiliki makna konotasi yang lebih keras daripada sekedar memberi peringatan tetapi didalamnya sudah terkandung pengertian bahwa pihak pengancam sudah sangat kesal terhadap pihak yang diancam sehingga akan melakukan tindakan yang akan membuat pihak yang diancam rugi, celaka atau menderita. Penggunaan kata ancam yang tidak tepat akan merugikan pihak yang diberitakan sebagai pengancam seperti data di atas.

(10). Amien Rais *berang*

Berang memiliki konotasi yang sangat buruk sebab selain bermakna marah besar didalamnya terdapat pengertian bahwa kemarahan itu sudah pada puncaknya dan sudah tidak ditahan lagi. Dengan pemakaian diksi berang seperti terdapat pada data di atas, maka akan membuat pihak yang diberitakan, dirugikan. Berita itu menginformasikan bahwa Amien Rais mengatakan bahwa tuding bahwa dia telah melakukan kampanye terselubung keterlaluan. Dengan menulis berita itu dengan diksi berang maka wartawan telah mengesankan Amien adalah orang yang tidak bisa mengendalikan diri sebab mendengar tuding tersebut, dia berang. Mungkinkah seorang Amien Rais yang sudah lama bergelut dalam dunia politik sedemikian berang mendengar berita tersebut, padahal dalam politik penuh

sekali dengan konflik dan friksi. Dengan demikian diksi berang telah merugikan nama baik Amien Rais.

(11). Pemkot *ngotot* ambil alih Pelindo

*Ngotot* berarti tidak mau mengalah; tetap melakukan apa yang diyakini. *Ngotot* berkonotasi negatif sebab selain bermakna tidak mau mengalah, orang yang dikatakan *ngotot* itu melakukan suatu tindakan yang dipandang tidak baik. Dalam contoh diatas dipakai diksi *ngotot* oleh surat kabar untuk menuliskan tentang keyakinan pihak Pemkot untuk mengambil alih aset pelabuhan yang selama ini dikuasai oleh pihak PT. Pelindo. Pengambil alihan aset ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Upaya yang sebenarnya baik ini karena ditulis dengan diksi *ngotot* menjadikan upaya ini menjadi jelek. Karena memberikan kesan bahwa pihak Pemkot telah berlaku curang, memaksa PT. Pelindo untuk segera menyerahkan aset itu. Sehingga dengan pemakaian diksi ini nama baik Pemkot menjadi jelek.

(12) Dinas kebersihan-PDAM *geger*

*Geger* berarti riuh, ramai tidak karuan, kata ini diserap dari bahasa Jawa dalam bahasa Jawa makna *geger* itu tidak hanya ramai, riuh tidak karu-karuan tapi sudah mengarah kepada suatu pertengkaran yang hebat. Jadi ketika kata ini digunakan maka kata ini juga akan menimbulkan kesan yang sangat buruk dibenak pembaca apalagi kata ini digunakan untuk memberitakan suatu kericuhan dalam pemerintahan. Berita ini menginformasikan adanya perdebatan tentang jasa

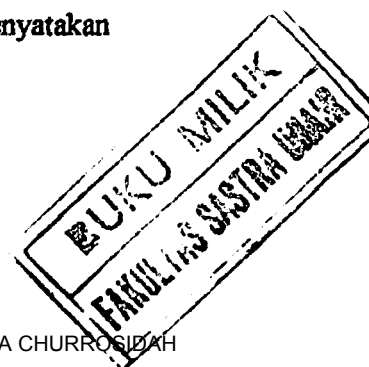
pungutan dana retribusi yang selama ini dipegang oleh PDAM. Retribusi sampah itu ditarik dari tiga ratus ribu pelanggan PDAM, pihak dinas kebersihan minta bagian 1% dari 5% yang diperoleh PDAM namun ditolak dan PDAM mengancam tidak mau lagi mengambil retribusi Sampah. Perdebatan antara kedua dinas dalam rapat komisi itu digambarkan dengan kata geger dalam surat kabar. Pemakaian diksi geger akan tetap memiliki efek yang merugikan bagi kedua belah pihak yang diberitakan, baik fakta dilapangan kedua dinas itu benar-benar bertengkar mulut ataupun tidak. Jika benar fakta yang terjadi kedua dinas itu bertengkar mulut maka pemakaian diksi geger akan membuat nama baik kedua dinas dimata masyarakat menjadi tercemar tetapi jika tidak demikian maka penggunaan diksi geger berkesan berlebihan dan merugikan nama baik kedua dinas tersebut.

(13). Di LPJ, walikota *pamer* kebersihan.

Kata *pamer* berkonotasi *negative* sebab selain bermakna menunjukkan, kata *pamer* juga bermakna mempertontonkan atau menunjukkan dengan maksud untuk menyombongkan diri. Dalam data diatas digunakan diksi *pamer* untuk keberhasilan Pemkot dalam menangani masalah kebersihan dan transportasi. Surat kabar menuliskan berita itu dengan kata *pamer* sehingga dengan memakai diksi *pamer* ini telah memberikan efek yang merugikan bagi walikota.

(14). Sri Sultan *remehkan* Mega-Amien

Kata *remeh* berarti menganggap tidak penting atau kecil padahal dalam konteksnya Sri sultan tidak bermaksud meremehkan, Sri sultan hanya menyatakan



pendapatnya bahwa untuk dapat dipilih sebagai presiden seseorang paling tidak harus dikenal rakyat banyak seperti dirinya misalnya. Oleh karena itu dia optimis bahwa dia bisa menyaingi dua toko tersebut yaitu Mega – Amien. Dia mengatakan Megawati misalnya akan dipilih karena dia anak pendiri bangsa, Bung Karno dan punya latar belakang keluarga yang sangat jelas. Sebaliknya Amien meskipun dia profesor doktor mayoritas masyarakat tidak mengenal latar belakang keluarganya. Oleh karena itu pemilihan diksi meremehkan ini akan berkesan memojokkan karena sebenarnya Sri sultan tidak bermaksud meremehkan.

(15). *Golkar ledek PDIP(JP/16/2/04)*

Kata ledek bermakna menghina atau mengejek , kata ini digunakan untuk menuliskan berita tentang keberatan partai Golkar atas pernyataan ketua DPP PDIP Arifin Panigoro dalam jumpa pers-setelah Akbar Tanjung lolos dari jerat hukum-yang intinya mengingatkan agar partainya tidak berkoalisi dengan Golkar jika PDIP tetap konsisten terhadap sikapnya dalam memberantas praktek-praktek korupsi. Partai Golkar menanggapi pernyataan ini dan berpendapat bahwa orang-orang PDIP terlalu gr jika partai Golkar mau berkoalisi dengan partai pimpinan Megawati itu. Gagasan ini digambarkan dengan kata ledek yang memiliki pengertian menghina atau mengejek sehingga memiliki konotasi yang negatif. Dengan kata ledek efek yang ditimbulkan berupa efek psikologis yang berupa perasaan marah pada kedua belah pihak diksi ini bisa menyebabkan masalah ini menjadi lebih runcing.

(16). Akbar tolak disebut *politisi busuk*

Kata busuk identik dengan sesuatu atau perbuatan jahat sehingga ungkapan politisi busuk memiliki konotasi yang sangat buruk. Ungkapan politisi busuk memang sangat populer di masa pemilu 2004 ini, walaupun sebelumnya kata yang memiliki makna yang sama dengan kata ini sudah ada yaitu politikus hitam. Menurut Munir, (JP 25 Des 03) kriteria politisi busuk adalah mereka yang terlibat praktek KKN, pelanggaran HAM, kejahatan terhadap lingkungan, kejahatan atas gender, soal absensi dan kinerja ketika sang politikus menjadi anggota DPR/DPRD.

Dengan data di atas digunakan politisi busuk, tentu saja Akbar menolak disebut politisi busuk, politisi busuk mempunyai konotasi yang sangat buruk, tetapi pada kenyataannya Akbar memang tengah diadili untuk kasus dana Bulog. Ungkapan politisi busuk memiliki efek psikologis yang sangat kuat bagi orang yang memang merasa dirinya masuk dalam kriteria politisi busuk, dia akan merasa sangat malu dan marah, tetapi jika tidak maka diksi ini telah merugikan nama baik seseorang. Pihak surat kabar seringkali terjebak juga memilih diksi ini bukan sekedar dalam kutipan seseorang yang mengatakan politisi busuk tetapi murni berasal dari pihak surat kabar itu sendiri sehingga efek yang dirasakan oleh orang yang dicurigai sebagai politisi busuk adalah dirugikan nama baiknya.

(17). LPJ walikota diwarnai *hujan interupsi*

Kata-kata hujan interupsi, hujan protes, menuai protes dan sejenisnya adalah suatu ungkapan yang berkonotasi berlebihan sehingga memiliki efek negatif, yaitu merugikan pihak yang diprotes sebab dengan kata-kata yang berlebihan tersebut seolah mengesankan bahwa kesalahan yang dimiliki pihak yang diprotes sangat besar sehingga dihujani banyak protes dari berbagai pihak.

(18). Wiranto kukuhkan *mesin politiknya*

Mesin politik memiliki konotasi yang sangat buruk untuk mengatakan massa pendukung politik sebab dengan menyebut mesin, untuk sekelompok orang maka ada kesan memanfaatkan. Orang-orang tersebut hanya sebagai alat untuk meloloskan seorang tokoh politik mencapai tujuannya. Oleh karena itu pemakaian diksi ini akan memiliki efek yang sangat negative. Contoh data diatas memberitakan bahwa Wiranto tidak dapat hadir dalam acara pengukuhan Jaringan Pendukung Wiranto (JPW) di Malang, sehingga dia berbicara dengan pendukungnya via HP. Surat kabar menulisnya dengan ungkapan mesin politik pada pendukungnya. Efek yang paling dirasakan dari pemakaian diksi ini adalah efek yang dirasakan pembaca, jika dia termasuk dalam pendukung Wiranto maka pembaca pasti akan merasa marah karena dianggap mesin politik. Bagi pihak Wiranto diksi ini akan memiliki efek psikologis yang sama ia akan merasa marah karena dengan penyebutan mesin politik pada massa pendukungnya berarti ia telah dituduh memanfaatkan mereka.

(19) . Diinterogasi, Saddam *membisu*



Membisu bermakna pura-pura bisu sehingga diksi ini memiliki konotasi yang sangat buruk. Efek memojokkan akandapat dirasakan dari contoh data diatas, berita ini masih berkaitan dengan tuduhan kepemilikan senjata pemusnah massal Irak. Dalam judul berita ini digunakan diksi membisu, ungkapan membisu merupakan ungkapan yang memojokkan karena membisu bermakna pura-pura bisu. Pihak AS masih saja menuduh bahwa Saddam memiliki senjata itu dan ada negara-negara tertentu yang membantunya dan dia juga dituduh memiliki hubungan dengan Al-Qaeda tetapi Saddam tetap tak mau bicara. Dengan pemakaian diksi membisu ini berarti pihak surat kabar telah membenarkan tuduhan AS terhadap Saddam dan sudah tidak bertindak netral lagi.

Efek memojokkan ini juga dapat dirasakan dari kata bungkam seperti dalam data berikut ini :

(20). Diperiksa polisi Baasyir bungkam

Kata bungkam berarti tidak bicara atau diam saja, kata ini memiliki nilai rasa yang negatif dan didalamnya terkandung perasaan jengkel. Kata bungkam ini digunakan untuk menginformasikan tentang pemeriksaan terhadap Baasyir tentang keterlibatannya dalam Jamaah Islamiyah(JI). Baasyir tetap tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh polisi karena dia merasa bahwa polisi hanyalah kaki tangan AS untuk menyudutkan dirinya padahal ia sudah membantah sejak dulu bahwa ia tidak terlibat dengan JI (Jamaah Islamiah). Dengan penggunaan diksi bungkam pihak surat kabar telah membuat opini sendiri tentang Baasyir bahwa dia memang terlibat tapi dia tetap bungkam. Dengan

demikian surat kabar telah memojokkan Baasyir padahal kasus ini masih dalam pemeriksaan

### **3.3.2 Efek diksi kriminalitas**

Efek diksi kriminalitas dalam hal ini adalah efek-efek yang mungkin dirasakan oleh korban kejahatan, pelaku kejahatan, pihak keluarga korban kejahatan dan bagi pembaca.

#### **3.3.2.1 Efek diksi perkosaan**

Diksi perkosaan memiliki efek psikologis bagi wanita yang diperkosa, bagi orang tua korban dan bagi pembaca.

##### **Efek psikologis diksi perkosaan bagi korban perkosaan**

Pemeriksaan secara psikologis menimbulkan trauma pada para korbannya. Perasaan terhina dan hancur yang melingkupi korban perkosaan harus ditambah lagi dengan tersiarnya berita itu dalam surat kabar dengan menggunakan diksi-diksi yang tidak bersahabat. Diksi-diksi seperti digarap, digilir, digagahi, , dicabuli, digauli dan diperawani adalah diksi-diksi yang akan membuat korban perkosaan semakin malu dan terpuruk karena diksi itu telah melecehkan mereka.

Charlie (1999:78-79) pernah menyoroti penggunaan diksi perkosaan ini. dia mengatakan bahwa salah satu kelemahan kita adalah suka mempermainkan wanita, dalam hal ini adalah mempermainkan wanita dengan kata-kata yang melecehkan. Terutama menyangkut diksi perkosaan, ada kesan seenaknya saja dan sembrono dalam mempergunakan kata-kata yang berkonotasi buruk tersebut. Mungkin kata-kata diantre, digarap, digilir tidak berkesan jorok apabila digunakan

untuk mendampingi objek yang bukan wanita, namun serta merta mereka menjadi begitu menjijikkan bila dipergunakan dengan objek wanita. Celakannya bagi sebagian kalangan, kata-kata tersebut justru menggelitik nafsu sehingga mereka membaca seluruh isi berita bahkan mungkin berulang-ulang.

Dia juga menyatakan bahwa kaum wartawan nampaknya juga terjebak suka memilih kata-kata yang mengarah pada ketegangan syahwat apabila menulis berita perkosaan. Bahkan agar lebih dramatis kata-kata yang sudah sangat buruk itu diperseronok lagi dengan menggunakan kombinasi kata-kata janda muda, gadis ingusan atau seorang mahasiswi.

Pemeriksaan selain memiliki dampak psikologis bagi korbannya juga akan berdampak pada keluarganya. Dengan adanya berita perkosaan keluarga korban sudah merasa sangat malu apalagi berita itu ditulis dengan menggunakan diksi-diksi dengan konotasi yang sangat buruk dan lebih menekankan pada proses terjadinya peristiwa tersebut. Keluarga korban akan merasa shock dan semakin terpukul. Dapat dibayangkan jika seandainya orang tua korban sedang membaca berita perkosaan dengan memakai diksi yang bergolongan kata yang sangat menjijikkan dan ternyata yang menjadi korban adalah anaknya sendiri, yang sedang kuliah atau belajar di luarkota. Dengan diksi yang sangat buruk akan semakin menambah beban psikologisnya bahkan mungkin dapat berakibat yang lebih fatal.

Bagi pembaca yang baik maka diksi ini akan dirasakan sebagai hal yang menjijikkan, porno serta melecehkan wanita tetapi, bagi pembaca yang kurang ajar maka diksi-diksi perkosaan ini akan dirasakan menggelitik nafsu syahwat.

### **3.3.2.2 Efek psikologis diksi pembunuhan**

Berita kriminal dewasa ini tampaknya memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya berita-berita kriminalitas diberbagai media baik televisi maupun cetak, khususnya surat kabar. Untuk menarik minat pemirsa atau pembacanya masing-masing media punya kiat-kiat tersendiri dalam mengemas beritanya. Berita pembunuhan di tv selain diberikan suatu acara khusus juga menampilkan cerita kriminal itu secara lebih detil melalui rekonstruksi peristiwa tersebut. Sedangkan surat kabar menarik pembacanya dengan pemakaian diksi – diksi yang berkesan sangat kasar seperti ditebas, digorok, dicacah, dibacok, dibakar dsb sehingga pembaca akan merasa sangat “ngeri” atau takut. Diksi dalam berita-berita kriminal lebih banyak menekankan pada proses atau cara terjadinya peristiwa yang berkesan sangat kejam, sadis dan brutal yang menimbulkan perasaan yang mengerikan dibenak pembacanya.

#### **Efek bagi pelaku pembunuhan**

Bagi pembunuhnya diksi ini juga memiliki efek yang sangat merugikan jika peristiwa pembunuhan yang dilakukannya digambarkan dengan diksi yang tidak sesuai atau berlebihan hanya agar pembaca tertarik dengan berita tersebut. Misalnya dia membunuh dengan menusuk tetapi diberitakan dengan ditebas atau dibacok, maka dengan menggunakan diksi ini pembaca akan berasumsi bahwa pembunuhnya kejam dan sadis.

Bagi keluarga korban dengan pemakaian diksi yang terkesan kejam, sadis bahkan brutal seperti yang terdapat dalam data-data diatas akan memberikan efek

psikologis yang sangat dalam. Dengan mengetahui cara pembunuhan yang dilakukan pada anggota keluarganya ia akan merasa marah sekali bahkan mungkin sekali ia akan merasa dendam terhadap si pembunuh.

### 3.3.2.3 Efek diksi pencurian dan perampokan

Untuk menggambarkan peristiwa pencurian, surat kabar seringkali memilih diksi-diksi yang sangat kasar dan berlebihan seperti digasak, dibobol, digarong, digondol, diembat, ngentit, makan dan sikat. Kata-kata untuk diksi pencurian, tidak satu pun yang menggambarkan peristiwa pencurian dengan netral seperti dicuri atau mencuri sedangkan untuk perampokan memang ada yang menggunakan kata yang sesuai yaitu rampok, tetapi kata-kata yang lain tetap memiliki makna-makna konotatif. Diksi yang biasa dipakai untuk perampokan adalah dibegal, dibobol, digarong, dibajak, dikuras, dijambret, disikat, dan dijarah.

Bagi pelaku perampokan atau pencurian diksi-diksi ini akan memiliki efek yang sangat merugikan jika peristiwa pencurian atau perampokan yang dilakukannya digambarkan dengan diksi yang tidak sesuai yang memiliki konotasi yang lebih buruk lagi. Misalnya dia mencuri sesuatu dan ditulis dengan kata makan yang memiliki konotasi yang buruk sehingga masyarakat memiliki gambaran yang negative tentangnya. Demikian juga dengan diksi perampokan, kata rampok sudah memiliki konotasi yang buruk yaitu merampas dengan kekerasan atau mencuri uang dengan jumlah yang banyak. Dengan pemakaian kata perampokan secara lebih khusus maka penilaian masyarakat terhadap pelaku akan semakin negatif sehingga pelaku akan merasa sangat dirugikan.

## **BAB IV**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**